

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Penyakit infeksi saluran pernapasan merupakan salah satu masalah kesehatan yang utama di dunia, peranan tenaga medis dalam meningkatkan tingkat kesehatan masyarakat cukup besar karena sampai saat ini penyakit ini masih termasuk ke dalam salah satu penyebab yang mendorong tetap tingginya angka kesakitan dan angka kematian di dunia. Adapun salah satu penyakit infeksi saluran pernapasan yang diderita oleh masyarakat terutama anak-anak ialah Bronkopneumonia. Anak merupakan masa dimana organ-organ tubuhnya belum berfungsi secara optimal yang berakibat lebih rentan terhadap penyakit (Sukma, 2020)

Menurut WHO 2020, pneumonia membunuh lebih dari 808.000 anak dibawah usia 5 tahun, terhitung 15% dari semua kematian anak dibawah 5 tahun. Orang beresiko terkena pneumonia juga termasuk orang dewasa di atas usia 65 tahun dan orang dengan masalah kesehatan yang sudah ada sebelumnya. Angka kematian akibat pneumonia di Indonesia pada balita sebesar 0,08%. Angka kematian akibat pneumonia pada kelompok bayi lebih tinggi yaitu sebesar 0,16% dibandingkan kelompok anak umur 1- 4 tahun sebesar 0,05%. Di Indonesia cakupan penemuan pneumonia sebesar 51,19% (Oktaviani & Adi Nugroho, 2022).

Pada tahun 2021 secara nasional cakupan pneumonia pada balita sebesar 31,4%, dan provinsi belum mencapai target penemuan sebesar 65%. Provinsi dengan cakupan penemuan pneumonia pada balita tertinggi berada di Jawa Timur (50,0), Banten (46,2%), dan Lampung (40,6%). Pada tahun 2021 angka kematian akibat pneumonia pada balita sebesar 0,16%. Angka kematian akibat Pneumonia pada kelompok bayi lebih tinggi hampir dua kali lipat dibandingkan pada kelompok anak umur 1 – 4 tahun (Kemenkes RI., 2021)

Penemuan kasus pneumonia pada balita di Kota Yogyakarta cenderung mengalami kenaikan dari tahun 2015 sampai dengan 2019 dan menurun sekali pada tahun 2020, dengan jumlah penemuan kasus pneumonia tahun 2015 sebanyak 396 kasus, tahun 2016 sebanyak 760 kasus, tahun 2017 sebanyak 823 kasus, tahun 2018 sebanyak 1.178 kasus, tahun 2019 sebanyak 1.540 kasus dan tahun 2020 sebanyak 543 kasus (Dinkes Yogyakarta, 2020).

Peningkatan sekresi paru pada pneumonia menimbulkan obstruksi pada jalan nafas sehingga mengganggu ventilasi. Gangguan ventilasi terlihat pada manifestasi klinis anak yaitu penurunan saturasi oksigen dan peningkatan frekwensi pernapasan. Penanganan yang tepat akan mengurangi resiko komplikasi berupa gagal nafas. Penanganan dengan fisioterapi dada merupakan terapi terapi yang dapat mengefektifkan fungsi dari terapi lain, misalnya pemberian obat mukolitik maupun ekspektoran (Purnamiasih, 2022)

Fisioterapi dada adalah terapi tambahan penting dalam pengobatan sebagian besar penyakit pernapasan untuk anak-anak dengan penyakit pernapasan. Tujuan utama fisioterapi dada untuk anak-anak adalah untuk

membantu pembersihan sekresitrakeobronkial, sehingga menurunkan resistensi jalan napas, meningkatkan pertukaran gas, dan membuat pernapasan lebih mudah. Teknik fisioterapi yang diterapkan untuk anak-anak mirip dengan orang dewasa. Teknik fisioterapi dada terdiri atas *postural drainage*, *clapping*, vibrasi, perkusi, napas dalam dan batuk efektif yang bertujuan untuk memudahkan pembersihan mukosiliar (Chaves et al., 2019).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh penulis di RSUD Sleman Ruang Melati, berdasar laporan logbook pasien diperoleh data 3 bulan terakhir dari bulan Agustus 2022 hingga bulan Oktober 2022 didapatkan total penderita anak dengan penyakit bronkopneumonia sekitar 50 kasus dan rentang umur anak yang dirawat di RSUD Sleman di Ruang Melati adalah dari usia 3 bulan hingga 14 tahun.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik membuat Tugas Akhir Ners (TAN) dengan judul “Penerapan Fisioterapi Dada pada Masalah Keperawatan Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif dalam Asuhan Keperawatan Anak dengan Bronkopneumonia di Ruang Melati RSUD Sleman”

## **B. Tujuan Penulisan TAN**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui gambaran penerapan fisioterapi dada pada anak Bronkopneumonia dalam masalah keperawatan utama bersihan jalan nafas tidak efektif di ruang Melati RSUD Sleman.

## 2. Tujuan Khusus

- a. Menerapkan proses keperawatan meliputi pengkajian keperawatan, diagnosis keperawatan, perencanaan keperawatan, implementasi keperawatan, dan evaluasi keperawatan dengan penerapan fisioterapi dada pada anak Bronkopneumonia dalam masalah keperawatan utama bersihan jalan nafas tidak efektif
- b. Mendokumentasikan pelaksanaan penerapan fisioterapi dada pada anak Bronkopneumonia dalam masalah keperawatan utama bersihan jalan nafas tidak efektif
- c. Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan asuhan keperawatan anak saat penerapan fisioterapi dada pada anak Bronkopneumonia.

## C. Manfaat TAN

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan akan sebagai bahan referensi materi atau informasi dalam memberikan manfaat untuk kemajuan di bidang keperawatan anak terutama tentang penerapan fisioterapi dada pada anak dengan Bronkopneumonia dan dapat dijadikan pertimbangan dalam memberikan intervensi pada anak dengan Bronkopneumonia.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Pasien dan Keluarga Pasien

Penelitian diharapkan dapat mempercepat proses kesembuhan pasien melalui proses asuhan keperawatan yang diberikan dan menambah pengetahuan keluarga pasien tentang perawatan yang diberikan pada anak dengan Bronkopneumonia.

b. Perawat Ruang Melati RSUD Sleman

Penelitian diharapkan dapat menjadi masukan untuk meningkatkan peran perawat Ruang Melati RSUD Sleman dan menerapkan perawatan komprehensif tentang penerapan Fisioterapi dada pada anak dengan Bronkopneumonia.

c. Mahasiswa Keperawatan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

Hasil penelitian dapat menjadi bahan masukan penelitian selanjutnya dan juga dapat menjadi bahan referensi materi dalam pembelajaran bagi kemajuan pendidikan terutama yang berkaitan Penerapan Fisioterapi dada pada anak dengan Bronkopneumonia

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam Tugas Akhir Ners ini yaitu penelitian keperawatan anak, yaitu penerapan Fisioterapi dada pada anak dengan diagnosis medis Bronkopneumonia dalam masalah keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif.